

PENGUNAAN METODE KERJA KELOMPOK DALAM INTERAKSI SOSIAL BAGI SISWA AUTIS

EMPLOYING GROUP WORK METHOD IN SOCIAL INTERACTION FOR AUTISTIC STUDENT

D Rahmayanti^{1a}, Rasmitadila¹, dan T Prasetyo¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Dian Rahmayanti, Email: dianrahmayanti27@yahoo.co.id
(Diterima: 13-07-2017; Ditelaah: 13-07-2017; Disetujui: 12-09-2017)

ABSTRACT

The main objective in this research is to know how social interaction done by autistic students to non autistic students through the use of group work learning method. The data collection is done by observing the skill of autistic students, interviews to autistic students, non autistic students, and teachers, and documentation. The results showed that social interaction among autistic and non autistic students during the learning process took place by using group work method can provide stimulation for the interaction of autistic students. The social interaction performed by the autistic and non autistic students during the learning process did not take place showed that autistic students were able to communicate and mix with non autistic students. The use of group work methods to autistic and non-autistic students can create the situation in the classroom to be more enjoyable so as to motivate students particular autistic students. In general, social interaction among autistic students with non-autistic students provides a good impact in achieving the academic and social goals of autistic students.

Keywords: autistic student, group work method, social interaction.

ABSTRAK

Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi sosial yang terjadi antara siswa autis dengan siswa non autis menggunakan metode pembelajaran kerja kelompok. Data dikumpulkan melalui cara observasi (kepada siswa autis), wawancara (kepada siswa autis, siswa non autis, dan guru), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Interaksi sosial diantara siswa autis dan non autis pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat memberikan rangsangan bagi interaksi siswa autis. Interaksi sosial yang terjadi antara siswa autis dan non autis pada saat tidak berlangsungnya proses pembelajaran menunjukkan siswa autis dapat berkomunikasi dan berbaur dengan siswa non autis. Penggunaan metode kerja kelompok kepada siswa autis dan non autis dapat menciptakan situasi di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa khususnya siswa autis. Secara umum, interaksi sosial diantara siswa autis dengan siswa non autis memberikan dampak yang baik untuk mencapai tujuan akademik dan sosial siswa autis.

Kata kunci: interaksi sosial, metode kerja kelompok, siswa autis.

PENDAHULUAN

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk pelayanan pendidikan yang dapat diikuti oleh semua siswa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan dalam suatu kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Adanya pendidikan inklusif tersebut dapat mengurangi bentuk diskriminasi atau pengucilan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Menurut Directgov (dalam Thompson 2010) istilah ABK sendiri dipakai untuk siswa ketika mengikuti pembelajaran menunjukkan hambatan atau gangguan. Anak ABK sesuai dengan karakteristik dan segala hambatannya, terutama dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran adalah siswa autisme, yang memiliki hambatan khususnya dalam interaksi sosial.

Menurut Setiafitri (2014) siswa autisme dapat diartikan sebagai siswa yang mempunyai hambatan atau gangguan dalam hal melakukan interaksi sosial, serta perhatiannya hanya terpusat pada dirinya sendiri. Hambatan tersebut membuat siswa autisme memiliki kesulitan untuk bersosialisasi termasuk dengan teman-temannya maupun dengan lingkungannya, padahal ketika berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran, terjadinya interaksi sosial adalah sesuatu yang mutlak dilakukan sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru diharapkan dapat dicapai dengan baik. Untuk itu, interaksi sosial menjadi perhatian khusus dalam aktivitas pembelajaran, yang melibatkan semua orang pada aktivitas pembelajaran tersebut, yaitu interaksi antara siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa termasuk siswa autisme. Hasil

penelitian menyatakan bahwa interaksi dapat meningkatkan keterampilan akademik, tugas sosial, maupun memperkuat hubungan pertemanan menjadi lebih berarti (Rasmitadila dan Boeriswati 2017).

Walaupun dari segi fisik siswa autisme hampir sama seperti siswa normal pada umumnya, tetapi fungsi dan proses perkembangan kognitif dan perkembangan perilaku terdapat gangguan atau hambatan yang diderita oleh siswa autisme yang salah satunya mengalami gangguan dalam interaksi sosial. Siswa autisme cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mengalami kesulitan dalam memulai dan berinteraksi dengan teman-temannya (siswa non autisme) baik ketika berlangsungnya proses pembelajaran maupun ketika tidak berlangsungnya proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya sosialisasi.

Berdasarkan penelitian awal yang dikerjakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Perwira pada tanggal 10 September 2016 - 10 Desember 2016, melalui wawancara dan observasi dengan koordinator siswa ABK atau wali kelas V di SDN Perwira mengatakan bahwa dari jumlah siswa kelas V yang terdiri dari 20 siswa, terdapat 3 siswa yang diidentifikasi autisme. Hambatan mereka ketika berlangsungnya proses pembelajaran diantaranya adalah sulit untuk fokus, terkadang melamun, berbicara sendiri, tertawa sendiri, sering melakukan perilaku yang berulang-ulang, tidak pernah menatap mata jika diajak berbicara, emosional, sering memukul atau menyakiti dirinya sendiri, dan apabila namanya dipanggil, mereka jarang menjawab ataupun jarang untuk berbicara. Hal tersebut membuat siswa autisme sulit mengikuti proses pembelajaran dengan lancar sehingga

mengakibatkan motivasi untuk belajarnya menjadi rendah dan akan berpengaruh kepada hasil belajarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) tentang siswa autis menyatakan bahwa siswa autis sering menunjukkan anti sosial khususnya dalam hal kurang adanya sikap kerjasama dalam melaksanakan segala aktivitas. Penyebabnya adalah tidak adanya motivasi yang mendorong siswa lain untuk menjadi individu sosial, serta hasil penelitian Deshinta (2015) bahwa siswa autis lebih suka menyendiri, kontak mata kurang, tidak menjawab jika dipanggil, mengabaikan orang lain, tidak dapat meniru dan minat untuk bermain dengan teman-temannya seringkali tidak muncul sehingga terindikasi bahwa interaksi sosial siswa autis masih sangat kurang.

Penyebab kurangnya interaksi sosial untuk siswa autis khususnya dalam pembelajaran, dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi yang tidak dapat mengakomodir kebutuhan siswa autis dalam rangka agar dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Metode pembelajaran yang biasanya digunakan guru hanya menggunakan metode yang berpusat kepada guru serta jarang melibatkan keaktifan siswa khususnya siswa autis, sehingga interaksi sosial yang diharapkan terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa autis dengan siswa lainnya pada proses pembelajaran jarang terjadi. Seringkali guru hanya memfokuskan pengajaran individual yang sifatnya hanya fokus pada satu siswa, sehingga interaksi tidak terjadi dua arah. Guru seharusnya dapat menggunakan metode pembelajaran yang diharapkan menstimulus siswa agar interaksi sosial dapat terjadi antar siswa maupun guru dengan siswa baik pada saat

berlangsungnya proses pembelajaran maupun pada saat tidak berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat memberikan stimulus dan respon bagi siswa autis sehingga mempengaruhi terjadinya interaksi sosial diantara siswa autis dan non autis pada aktivitas pembelajaran maupun pada saat di luar proses pembelajaran. Menurut Majid (2014), metode pembelajaran adalah cara yang selalu digunakan guru dalam mengimplementasi pembelajaran yang mempunyai arah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pada akhir pembelajaran. Metode yang diharapkan dapat mengakomodir semua siswa serta menumbuhkan interaksi sosial dalam pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kelas inklusif adalah metode kerja kelompok.

Secara sosiologi (Abdullah dan Safarina 2013), istilah kelompok merupakan gabungan siswa yang selalu berhubungan dan melakukan interaksi satu sama lainnya, sehingga menyebabkan tumbuhnya sebuah perasaan bersama diantara satu dan lainnya. Guru dapat memilih beberapa metode pembelajaran untuk dapat menunjang serta melatih kemampuan interaksi sosialnya ketika berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih guru adalah metode kerja kelompok yang diharapkan dapat mengembangkan dan melatih interaksi sosial khususnya bagi siswa autis dalam proses pembelajaran, serta dapat memberikan pengaruh positif di luar pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan terjadinya interaksi sosial antara siswa autis dengan siswa non autis selama proses pembelajaran, dan di luar

aktivitas pembelajaran serta mendeskripsikan penggunaan metode kerja kelompok kepada siswa autis dan non autis di kelas V SDN Perwira Kota Bogor, Jawa Barat.

MATERI DAN METODE

Materi

Siswa Autis

Istilah autis menurut Subyantoro (2013) asal mula dari sebuah kata *autos* artinya diri kita sendiri dan sebuah kata *isme* artinya suatu paham. Jadi *autisme* dapat kita diartikan sebagai paham yang acuh dengan dunia atau lingkungan orang lain atau dengan kata lain hanya terpusat dengan dunianya sendiri atau sering disebutkan seseorang yang mempunyai dunianya sendiri. Autisme sendiri pertama kali ditemukan oleh seorang psikiater anak yang bernama Leo Kanner. Menurut Rachmayana (2013), siswa autis mengalami beberapa hambatan diantaranya dalam berkomunikasi, interaksi sosial, tingkah laku, emosi, dan sensori. Hambatan tersebut seringkali membuat siswa autis menemui kesulitan pada saat melakukan aktivitas pembelajaran ataupun ketika tidak berlangsungnya aktivitas pembelajaran di kelas.

Autis diartikan sebagai suatu gangguan dalam perkembangan, gangguan dalam pemahaman, tetapi tidak termasuk dalam kategori penyakit mental. Siswa autis pada umumnya memiliki kemampuan berpikir yang dapat dikatakan tidak jauh berbeda atau cenderung sama dengan siswa lainnya ketika otak mereka memproses informasi. Menurut The Peeters (2004) siswa autis mendengar, melihat, dan merasa, tetapi otak mereka memproses informasi menggunakan cara yang berbeda, oleh

karena itu siswa autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi atau melakukan interaksi sosial.

Menurut Subyantoro (2013) menjelaskan bahwa autis tidak hanya disebabkan dari *Rett Syndrome* pada masa kanak-kanak. Akan tetapi hal tersebut biasanya dikarenakan ada satu gangguan atau penyakit lain yang ikut mengiringi siswa autis, seperti penyakit keterlambatan mental akut atau bahkan super aktif. Gangguan pada siswa autisme dapat kita lihat dengan munculnya tiga gejala utama, yaitu gangguan dalam interaksi atau hubungan sosial, gangguan dalam komunikasi, dan gangguan dalam perilaku. Autisme dapat diklasifikasikan menjadi suatu ketidaknormalan dalam perkembangan neuro sehingga menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial yang normal, sulit berkembangnya kemampuan berkomunikasi, pola kesukaran dan pola sikap.

Garis besar dari gejala siswa autis di antaranya: (1) gangguan komunikasi, seperti ketika mengucapkan kata-kata bukan untuk komunikasi, kualitas komunikasinya tidak optimal; (2) gangguan sosialisasi seperti sangat suka menyendiri, tidak berusaha untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya maupun orang lain, terkesan 'cuek' terhadap lingkungan di sekitar; (3) gangguan perilaku antara lain, suka melakukan perilaku berulang, terpaku pada hal-hal tertentu; (4) gangguan emosi antara lain, kurang mampu dalam berempati, mudah marah, takut, atau terkadang bisa tertawa sampai terbahak-bahak; (5) gangguan persepsi sensorik, seperti jika mendengar suara tertentu menutup telinga, serta menghindari pemandangan tertentu.

Menurut Rachmayana (2013) beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya

hambatan pada siswa autis disebabkan oleh gangguan neurobiologis, gangguan neurobiokimiawi otak, gangguan neuroanatomi, faktor pada genetik, faktor pada sebelum kelahiran, kejang-kejang, adanya abnormalitas yang terjadi pada kromosom X, dan terkena infeksi virus. Faktor-faktor diatas dapat menjadi pemicu kesulitan siswa autis untuk berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, tingkah laku, emosi, dan sensori. Untuk mengatasi faktor penyebab tersebut terapi merupakan salah satu cara untuk mengatasinya, terapi yang dapat dilakukan oleh siswa autis diantaranya terapi memalui medikamentosa, terapi melalui psikologis, terapi melalui wicara, fisioterapi, terapi musik, dan terapi bermain. Terapi tersebut bisa membantu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang lazim berlaku pada siswa autis.

Interaksi Sosial

Interaksi berasal dari kata “inter dan action”, sedangkan interaksi sosial dapat didefinisikan dengan terbentuknya komunikasi antara dua orang atau lebih dari suatu ikatan timbal balik yang dapat kemudian dapat memberikan dampak terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang. Proses interaksi dapat terjadi bila dua orang atau lebih saling bertermu maka akan otomatis terajadi suatu interaksi yang diikuti dengan kegiatan seperti saling tegur, bersalaman atau berjabat tangan, berbicara, menatap mata, tersenyum, memberikan isyarat, memukul, bercanda, tertawa, bahkan berteriak. Apabila interaksi sosial tidak terjadi antara sesama siswa, maka kebersamaan yang diharapkan dilakukan bersama di lingkungan kelas dan sekolah tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Wing dan Gould dalam The Peeters (2004) bahwa ciri-ciri terjadinya

interaksi sosial terdiri dari: (1) Menjauhkan diri secara sosial, interaksi pasif, dan interaksi aktif; (2) Menjauhkan diri secara sosial (*aloof*), ciri-cirinya seperti: (a) lebih menyukai menyendiri dan tidak peduli pada situasi disekitarnya (kecuali terdapat kebutuhan yang wajib dipenuhi); (b) terjadinya interaksi secara fisik dengan orang dewasa seperti mencolek, dan eksplorasi fisik; (c) sedikit melakukan komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbal; (d) sedikit melakukan kegiatan bersama dengan teman-temannya pada saat di kelas atau aktivitas pembelajaran maupun ketika di luar proses pembelajaran; (3) Interaksi pasif, ciri-cirinya seperti: (a) terbatasnya suatu pendekatan sosial yang terjadi secara spontan; (b) mampu menerima pendekatan dari orang lain, pada masa beranjak dewasa (*adult initiations*) dan pada masa masih anak-anak (*child initiations*); (c) epasifan mungkin mendorong terjadinya interaksi dengan teman-temannya; (d) jarang terjadinya kontak sosial, padahal dapat diterima pada suatu kondisi; (e) terjadinya komunikasi verbal dan non-verbal; (4) Interaksi aktif (*Active but Odd*), ciri-cirinya seperti: (a) terjadinya interaksi dengan serta merta dengan paling sering dilakukan dengan orang dewasa, akan tetapi jarang dilakukan dengan teman-temannya; (b) interaksi melibatkan keasyikan yang bersifat berulang dan *idiosinkratik* (aneh), seperti tidak berhenti bertanya dan melakukan rutinitas verbal; (c) bahasanya bersifat komunikatif atau non komunikasi aktif (verbal), ekolalia yang segera atau tertunda; (d) kurang memfokuskan diri terhadap apa yang sedang dibicarakan, tetapi lebih kepada seringnya rutinitas yang dilakukan; (e) sensitif terhadap reaksi yang ditimbulkan orang lain; (f) tidak bisa diterima dalam sosial dibanding kelompok

pasif. Ciri-ciri tersebut menunjukkan sejauh mana siswa autis mampu melakukan interaksi sosial dengan siswa non autis dan lingkungannya. Pada Tabel 1 ditunjukkan

perkembangan interaksi sosial yang dialami oleh siswa normal dilihat berdasarkan usia (dalam bulan).

Tabel 1 Perkembangan suatu interaksi sosial siswa normal

Usia	Aspek Perkembangan
2	Mampu menggerakkan bagian kepala dan bagian mata saat mencari sumber suara Senyuman sosial
6	Perilaku meraih sebagai bentuk wujud antisipasi agar digendong Meniru tindakan orang dewasa
8	Mampu membedakan orang lain selain orang tua Mampu memainkan permainan pertukaran objek bersama orang dewasa dalam "Memberi dan menerima" Mampu bermain seperti "cilukba" dan semacamnya Mampu menunjukkan objek kepada selain anak kecil Mampu melambaikan tangan sebagai simbol perpisahan Menangis atau merangkak mengejar ibunya ketika ibunya pergi
12	Anak mengawali permainan lebih sering Mampu berperan sebagai agen dan juga responden dengan bergantian Peningkatan kontak visual kepada orang dewasa selama proses bermain
18	Mampu mengawali permainan bersama teman sebaya Permainan soliter atau paralel masih merupakan permainan yang favorit
24	Permainan dengan teman seusianya lebih singkat Permainan yang melibatkan motorik kasar lebih banyak daripada gerakan bermain ketika bermain dengan teman seusianya
36	Mampu belajar secara bergiliran dan berbagi kepada teman sebaya Masa interaksi kooperatif yang lancar bersama teman sebaya Pertengkar lebih sering terjadi dengan teman sebayanya Senang ketika melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan memberikan bantuan kepada orang tua sama halnya seperti mengerjakan PR Senang ketika mampu membuat orang lain tertawa Mempunyai keinginan ingin untuk menyenangkan orang tuanya
48	Ketika bermain sosio-dramatik, dapat menentukan peran bersama teman seusianya Memiliki pilihan teman yang dapat diajak bermain bersama atau teman favorit Dapat menyimpan nama-nama teman yang tidak disukai saat bermain
60	Lebih berorientasi kepada teman seusianya daripada orang dewasa Ingin menjalin suatu hubungan persahabatan Sering bertengkar atau saling mengolok teman seusianya

Perkembangan interaksi sosial antara siswa normal dengan siswa autis memiliki beberapa perbedaan. Untuk membandingkannya perkembangan interaksi sosial pada siswa autis dilihat berdasarkan usia (dalam bulan) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perkembangan interaksi sosial pada siswa autis

Usia	Aspek Perkembangan
6	Kurang efektif dan sering menuntut dibanding bayi normal Sebagian kecil cepet marah Sedikit kontak mata Tidak ada respon antisipasi secara sosial
8	Sulit reda ketika sedang marah Kira-kira sepertiganya tidak tertarik untuk aktif bahkan cenderung menolak interaksi sosial Sepertiga lainnya diantaranya menerima perhatian tetapi untuk memulai interaksi sosial masih sangat sedikit
12	Sosiabilitas cenderung menurun ketika anak menghadapi tahap belajar berjalan dan merangkak Mudah melakukan pemisahan
18	Menunjukkan ketertarikan permainan dengan teman seusianya: menunjukkan, memberikan dan mengambil mainan Permainan soliter atau paralel masih merupakan permainan yang favorit
24	Mampu membedakan orang lain selain orang tua, tetapi belum banyak menampilkan sikapnya Mampu memeluk serta mencium sebagai bentuk otomatisasi tubuh saat diminta Tidak acuh kepada orang dewasa kecuali orang tua Mempunyai rasa cemas yang lebih besar Tidak menyukai hal-hal yang ramai
36	Tidak bisa menerima siswa-siswa yang lain Sensitivitas yang berlebihan Makna tentang hukuman masih belum dapat dipahami
48	Tidak mampu memahami suatu aturan dalam permainan bersama teman sebayanya
60	Lebih berorientasi kepada orang dewasa dibandingkan kepada teman sebaya Terkadang mampu bergaul, akan tetapi interaksi tetap aneh dalam satu sisi

Perbedaan interaksi siswa normal dan siswa autis yaitu dapat lihat pada usia 3 tahun, anak normal mudah melakukan interaksi sosial dengan temannya atau orang lain, tetapi siswa autis menolak

adanya suatu interaksi sosial sebab menolak orang lain, serta lebih cenderung sendiri.

Interaksi sosial merupakan sesuatu yang penting agar terciptanya proses sosial yang mengacu kepada suatu hubungan-hubungan

sosial secara dinamis, sehingga aktivitas-aktivitas sosial yang biasanya terjadi antara siswa baik ketika berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Hubungan dinamis tersebut menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

Metode Kerja Kelompok

Menurut Majid (2014), metode adalah penggunaan cara mengimplementasikan suatu rencana yang telah dirancang pada kegiatan pembelajaran untuk mencapainya dengan optimal. Untuk itu, maka harus menggunakan cara dan mempertimbangkan karakteristik siswa, antara lain siswa autisme yang secara khusus memiliki kesulitan dalam menciptakan interaksi sosial. Melalui kerja kelompok, diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa autisme dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan metode kerja kelompok diatur oleh guru dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi semua siswa termasuk siswa autisme dalam pembelajaran melalui kerja sama yang baik, saling menghormati dan menolong serta melakukan interaksi sosial satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, metode kerja kelompok dapat menstimulus interaksi sosial semua siswa termasuk siswa autisme baik pada berlangsungnya proses pembelajaran maupun ketika proses pembelajaran tidak berlangsung. Menurut Semiawan *et al.* (dalam Djamarah 2010) proses pembentukan kelompok dapat dibentuk yaitu menurut kesenangan berkawan, menurut kemampuan, dan menurut minat.

Menurut Majid (2014), terdapat beberapa faktor yang perlu dimengerti agar mendapatkan hasil yang maksimal dan baik ketika proses kerja kelompok berlangsung,

beberapa diantaranya adalah: (1) Setiap anggota harus mempunyai dorongan yang kuat untuk bekerja sama; (2) Pemecahan masalah harus dilakukan bersama-sama; (3) Menciptakan persaingan yang *fair* antar kelompok dengan tujuan agar siswa memiliki semangat untuk belajar; (4) Keberhasilan setiap kelompok ditentukan oleh situasi menyenangkan atau tidak pada setiap kelompok.

Salah satu bentuk dalam kerja kelompok adalah penggunaan bantuan tutor sebaya yang dilakukan pada saat berlangsungnya aktivitas pembelajaran maupun tidak berlangsungnya proses pembelajaran, yang secara langsung memberikan dorongan yang baik terjadinya peningkatan motivasi dan semangat siswa khususnya siswa autisme untuk belajar, termasuk memberikan pengaruh positif dan menstimulus terjadinya interaksi sosial ketika berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Metode

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi sosial antara siswa autisme dengan siswa non autisme melalui penggunaan metode kerja kelompok. Adapun tujuan khususnya, yaitu mendeskripsikan interaksi sosial antara siswa autisme dan non autisme baik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun tidak berlangsungnya proses pembelajaran, serta mendeskripsikan penggunaan metode kerja kelompok pada proses pembelajaran di kelas V SDN Perwira. Pelaksanaan penelitian di SDN Perwira Bogor yang bertempat di Jalan Perwira No. 4 Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Penelitian dilakukan pada bulan September 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 20 orang

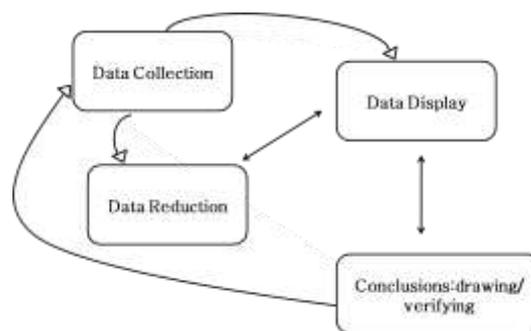
dengan jumlah siswa autis yang diobservasi berjumlah 1 orang, sedangkan 19 lainnya adalah siswa non autis. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Instrumen yang digunakan adalah: (1) wawancara kepada siswa autis, siswa non autis atau siswa reguler, guru dan orang tua siwa autis; (2) observasi interaksi sosial pada saat berlangsungnya pembelajaran dan tidak berlangsungnya proses pembelajaran dengan mengamati siswa autis, dan siswa non autis; (3) dokumentasi yang mendalam mengenai subfokus penelitian untuk mendapatkan hasil yang valid.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah mengenai siswa autis yang memiliki hambatan pada saat menjalin interaksi sosial. Data yang didapatkan oleh peneliti adalah dari beberapa narasumber, yaitu orang tua siswa autis, guru mata pelajaran, guru wali kelas, serta tutor sebaya (siswa non autis). Data yang diperoleh melalui wawancara serta observasi adalah tentang perilaku subjek dan dokumentasi berupa foto subyek dan foto lokasi penelitian. Responden di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu responden inti dan responden verifikasi. Untuk responden inti yaitu siswa autis, sedangkan responden verifikasi yaitu guru, siswa non autis, serta orang tua siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu *reduction data*, *display data*, serta *verification* (Sugiyono 2016), ilustrasinya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Komponen pada analisis data (*interactive model*)

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber yang didapatkan melalui yaitu siswa autis, siswa non autis, guru, serta orang tua siswa, dan triangulasi teknik yaitu observasi (siswa autis), wawancara (siswa autis, siswa non autis, guru, serta orang tua siswa), dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *expert judgement* dalam memeriksa keabsahan data penelitian.

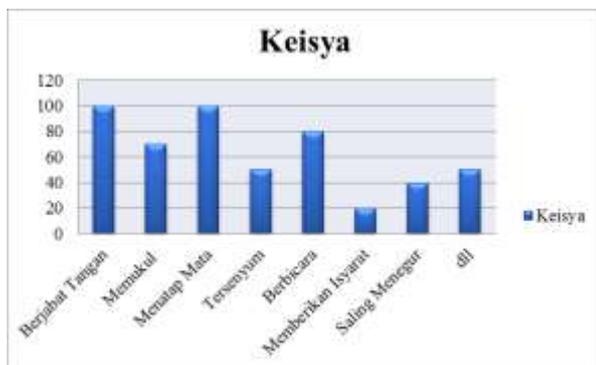
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan ke beberapa *informan*, maka didapat analisa bahwa interaksi yang dilakukan siswa autis selama proses pembelajaran IPA yaitu berjabat tangan, memukul, menatap mata, tersenyum, berbicara, memberikan isyarat, saling menegur, bercanda, tertawa, dan berteriak. Kemudian siswa autis juga lebih emosional suka memukul temannya secara tiba-tiba. Tabel 3 menunjukkan hasil temuan observasi peneliti pada interaksi sosial siswa autis.

Adapun interaksi siswa autis saat proses pembelajaran berdasarkan jumlah pengulangan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 3 Temuan jenis interaksi sosial siswa autis dalam proses pembelajaran

Kode	Jenis Interaksi Sosial	Keterangan
BT	Berjabat tangan	Ketika masuk kelas langsung berjabat tangan (salam) dengan guru, guru mengajak "tos" ketika siswa dapat membaca serta menulis
MU	Memukul	Ketika bercanda suka tiba-tiba memukul dan meludah, kemudian ketika tidak suka maka Keysa tiba-tiba memukul kepada temannya.
MT	Menatap mata	Ketika diajak berbicara atau dipanggil namanya Keysya suka sambil memperhatikan mata dan saat belajar suka menatap mata guru.
TS	Tersenyum	Ketika ditanya suka tersenyum dan ketika bercanda suka tersenyum dengan tantenya atau temannya.
BR	Berbicara	Ketika ditanya oleh guru berbicara dan dapat dengan benar menjawab pertanyaan. Ketika sedang bekerja kelompok sesekali keysya mengobrol dengan temannya.
MI	Memberikan isyarat	Ketika ditanya oleh guru atau orang lain suka memberikan isyarat terlebih dahulu kepada tantenya dengan menatap mata tantenya baru menjawabnya.
SM	Saling menegur	Ketika sedang belajar Keysya suka menegur temannya seperti Akhsan, Hadi, Alif. Seperti memanggil namanya "Akhsan", menegur Hadi "si hadi tuh belum, sombong", menegur Alif "Alif mah ogoan kaya Lala".
BTB	Dll	Ketika keysya sedang senang dia suka bercanda dengan tantenya sambil tertawa bahkan berteriak kencang sesekali.



Gambar 2 Interaksi siswa autis saat proses pembelajaran

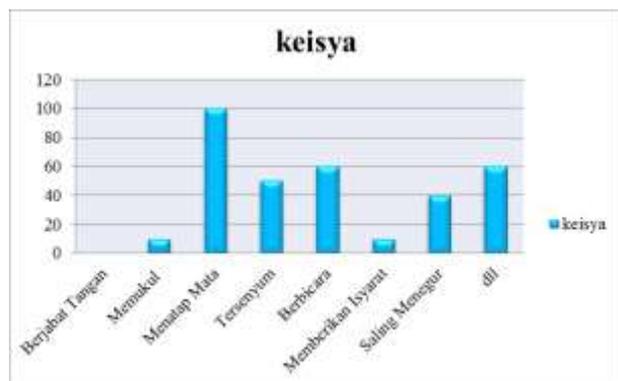
Berdasarkan hasil data observasi dan melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa *informan*, dapat diketahui bahwa

interaksi sosial yang terjadi pada siswa autis pada saat tidak berlangsungnya proses pembelajaran yaitu memukul, menatap mata, tersenyum, berbicara, memberikan isyarat, saling menegur, bercanda, tertawa, dan berteriak. Kemudian siswa autis ketika istirahat lebih dominan bersama dengan orang terdekatnya. Hasil temuan interaksi sosial pada siswa autis pada saat istirahat ditunjukkan Tabel 4.

Adapun interaksi siswa autis saat istirahat di luar berdasarkan jumlah pengulangan yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 4 Interaksi siswa autis ketika di luar proses pembelajaran

Kode	Jenis Interaksi Sosial	Keterangan
MU	Memukul	Meskipun ketika bercanda dengan pendampingnya tiba-tiba tangan Keisya memukul meja
MT	Menatap mata	Ketika ditanya selalu menatap mata tantenya baru ketika tantenya berkata “ayo..jawab” baru menjawab. Pada saat di panggil orang lain pun suka menatap mata.
TS	Tersenyum	Ketika ditanya dan tidak ingin menjawab Keisya selalu senyum, ketika berbicara dan bercanda suka tersenyum karena sedang senang dan <i>moodnya</i> sedang bagus.
BR	Berbicara	Ketika istirahat keisya selalu berbicara atau mengobrol biasa dengan tantenya.
MI	Memberikan isyarat	Ketika istirahat terkadang memberikan sesuatu jika tidak suka makanannya.
SM	Saling menegur	Ketika istirahat sesekali menegur temannya Lala untuk meminta pendapat tentang gambar yang dibuatnya “Lala bagus enggak?”
BTB	Dll	Ketika bercanda dengan tentenya sambil tetawa dan berteriak terbahak-bahak, saking senangnya.



Gambar 3 Interaksi siswa autis ketika istirahat di luar

Temuan hasil pada penggunaan metode kerja kelompok pada proses pembelajaran oleh siswa autis dan non autis ditunjukkan Tabel 5.

Tabel 5 Penggunaan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran

No	Kategori	Keterangan
1	Proses pembentukan kelompok	Kelompok dibuat secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa yang beraneka ragam untuk memudahkan siswa pada proses pembelajaran terdiri dari 5 kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah 5 orang. Karena jumlah siswa kelas V adalah 20 orang, jadi ada 1 kelompok yang tampil 2 kali. Untuk materi, alat dan bahan yang digunakan akan dicatat oleh ketua kelompok dan sekertaris kelompok di awal proses pembentukan kelompok.
2	Pengaturan posisi tempat duduk menggunakan metode kerja kelompok	Pengaturan posisi duduk untuk praktek IPA, di buat setengah lingkaran sehingga semua siswa dapat melihat dan mempraktekkannya juga secara bersama-sama.
3	Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode	Proses pelaksanaan pembelajaran yaitu pada hari kamis, jadi satu kelompok satu kelompok maju setiap minggunya dengan materi, alat dan bahan yang sudah diumumkan

kerja kelompok	ketika awal proses pembentukan kelompok.
a. Waktu	Proses pembentukan kelompok dibentuk dalam jangka waktu pendek, disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
b. Kecepatan	Kecepatan siswa dalam kerja kelompok ini terbilang lambat karena banyak dibantu oleh guru dan guru pendamping.
c. Sifat	Agar efisien dan meningkatkan partisipasi siswa pada proses pelaksanaan kerja kelompok sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, dengan lebih tertarik mempraktekannya mudah dimengerti dan selalu di ingat oleh siswa, agar pembelajaran dapat bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran
4 Faktor yang mempengaruhi dalam menggunakan metode kerja kelompok	Faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan kerja kelompok ini yaitu faktor dorongan agar siswa autisme khususnya termotivasi dengan belajar berkelompok ini dan faktor situasi yang menyenangkan, dengan praktek IPA secara berkelompok tersebut dapat tercipta situasi yang menyenangkan sehingga interaksi antara siswa autisme dan non autisme dapat terjalin dengan baik.
5 Pengaruh tutor sebaya dalam menggunakan metode kerja kelompok bagi siswa autisme	Pengaruh tutor sebaya pada penggunaan kerja kelompok bagi siswa autisme dapat memberikan motivasi bagi siswa autisme atau ABK sehingga mau menulis atau belajar, dapat terjadi suatu kedekatan atau persahabatan. dari terjalinnya interaksi sosial.

Hasil wawancara (siswa autisme, non autisme, guru dan orang tua siswa autisme) dan observasi (siswa autisme) yang dilakukan ke beberapa informan, maka hasil analisa dapat diketahui bahwa penggunaan metode kerja kelompok yang terdiri dari lima kelompok dengan jumlah anggota masing-masing terdiri dari 5 anggota yang heterogen, serta dengan posisi tempat duduk siswa yang dibuat setengah lingkaran, menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan temuan yang didapatkan selama mengambil data bahwa siswa autisme suka memukul dan emosional, moodnya seolah-olah dapat berubah seketika sehingga terkadang untuk masalah pengendalian emosinya, siswa autisme masih sangat sulit. Dampaknya membuat orang tuanya merasa takut bila siswa autisme

berbaur dengan temannya karena bisa tiba-tiba memukul siapapun disekitarnya. Pendapat tersebut sesuai dengan Durand, Barlow, Halgin, dan Whitebourne bahwa gejala selanjutnya adanya karakteristik khusus berupa ketidakberfungsian emosional dan kognitif termasuk halusinasi dan khayalan, ketidakmampuan mengorganisasi perilaku dan cara berbicara, emosi yang tidak pada tempatnya, serta suka menjauhkan diri terhadap kenyataan di lingkungannya.

Beberapa jenis interaksi lain pada saat berlangsungnya proses pembelajaran antara siswa autisme dengan siswa non autisme seperti mengobrol, bercanda, tersenyum, tertawa, bahkan teriak yang terjadi dari penggunaan kerja kelompok yang bertujuan agar terciptanya interaksi sosial antar siswa. Kegiatan saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan mungkin

berkelahi merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial antar individu.

Dengan adanya tutor teman sebaya dapat memberikan stimulus bagi siswa autis sehingga lebih mudah terjadinya interaksi sosial antara siswa autis dan non autis. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alloy, L.B. bahwa ia baru mau melakukan respon jika seseorang melakukan hubungan yang dapat diterima keberadaannya serta mempunyai keinginan untuk melakukan interaksi dengannya. Keadaan seperti ini disebabkan penyandang autis mempunyai ketidakmampuan (disorders) pada beberapa bagian, tidak hanya pada satu bagian saja.

Pada saat tidak berlangsungnya proses pembelajaran (istirahat) siswa autis lebih banyak bersama dengan pendampingnya. Dampaknya membuat teman-temannya jarang mengajaknya untuk istirahat bersama atau makan siang bersama-sama. Penggunaan kerja kelompok dalam proses pembelajaran antara siswa autis dan non autis dengan proses pembentukan kelompok di buat secara heterogen antar siswa autis dengan non autis bertujuan agar siswa non autis dapat menstimulus siswa autis sehingga terjalin interaksi sosial dalam kelompok kerja. Pendapat ini sesuai dengan sama dengan Huki yang dikutip oleh Abdullah dan Safarina (2013), bahwa pembentukan kelompok dalam kegiatan belajar yang terdiri dari beberapa anggota bertujuan agar terjadinya interaksi dan komunikasi di dalam kelas pada suatu pembelajaran.

Kesuksesan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi metode yang digunakan oleh guru termasuk penggunaan posisi tempat duduk (seperti setengah lingkaran) dalam kelompok agar mempermudah guru dan siswa dalam melakukan kegiatan. Manfaatnya siswa autis

menjadi lebih leluasa ketika belajar dan lebih termotivasi dalam belajar. Pendapat tersebut sesuai dengan Donald dalam Sardiman (2010) yang berpendapat bahwa motivasi merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan energi positif dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" diawali dengan fokus terhadap adanya tujuan. Jadi motivasi dapat memberikan perubahan energi pada siswa autis yang tadinya lebih banyak diam di tempat duduknya, ketika bekerja kelompok mau berbaur dengan temannya. Munculnya rasa, afeksi, dan emosi siswa autis di dalam kelompok. Dan motivasi juga dapat merangsang terjadinya suatu interaksi sosial. Kelompok tersebut dibentuk menggunakan tutor sebaya, sehingga membantu bagi ABK khususnya siswa autis selama proses pembelajaran. Penggunaan kerja kelompok dapat memotivasi siswa autis serta mampu menciptakan situasi yang kondusif sehingga mampu tercipta suatu interaksi sosial kepada semua siswa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Rekrutmen tenaga pendidik di SD Pertiwi kota Bogor dilakukan melalui disiplin kerja dan disiplin mengajar. Sehingga dapat menghasilkan *outcome* berupa guru yang berprestasi maupun guru yang memiliki kualitas pendidik yang baik. Prosedur atau tahap awal dari proses rekrutmen ialah seleksi pada tahap lamaran, lalu tahap yang kedua adalah tes. Tes yang dilakukan berupa tes tertulis dan non-tertulis. Tes tertulis berupa penulisan RPP lalu untuk non-tertulis nya adalah tes *microteaching* (mengajar). Selanjutnya adalah tahap orientasi. Tahap orientasi adalah tahap pengenalan untuk guru baru agar dapat

menyesuaikan dengan lingkungan sekolah. Selanjutnya yang menentukan diterimanya calon tenaga pendidik yang telah lolos tahap rekrutmen ialah kepala sekolah dan yayasan.

Implikasi

Perkembangan karier untuk tenaga pendidik berguna untuk meningkatkan kinerja karyawan melalui peningkatan kemampuan dan pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan atau pendidikan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di dalam sekolah ataupun di luar sekolah, tergantung pertimbangan efektivitas dan efisiensinya, diantaranya ialah program pendidikan dan pelatihan, serta kegiatan bukan pendidikan dan pelatihan. Untuk program pendidikan dan pelatihan, SD Pertiwi memiliki program unggulan berupa program beasiswa, dan untuk kegiatan bukan pendidikan dan pelatihan SD Pertiwi memiliki program pertemuan setiap minggunya untuk berdiskusi seputar masalah-masalah pendidikan. Sampai saat ini program tersebut berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya kendala dan berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S Bahri, dan A Zain. 2010. Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta, Jakarta.
- Majid A. 2014. Pembelajaran tematik terpadu. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Miles MB dan AM Huberman. 1992. Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. UI Press, Jakarta.
- Rachmayana D. 2013. Diantara pendidikan luar biasa menuju anak masa depan yang inklusif. Luxima Metro Media, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2015. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kemendikbud Tahun 2015 tentang Kinerja Guru. Sekretarian Negara, Jakarta.
- Setiafitri P. 2014. Karena kamu spesial. Kompas Gramedia, Jakarta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. Manajemen pendidikan. Alfabeta, Bandung.